BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.[1] Pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, maksudnya pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan dilakukan kapanpun dan dimanapun asalkan manusia itu mau dan mampu melakukan proses pendidikan, sebab tujuan pendidikan sendiri ialah untuk mencapai tingkat kedewasaan baik dari segi jasmani maupun rohani.[2]

Pendidikan adalah proses transfer pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) dan juga transfer nilai (*Transfer of Value*) dari orang dewasa (guru) kepada anak-anak dalam usaha pendewasaan diri anak tersebut, dengan begitu pendidikan akan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, hat berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.[3] Seperti halnya yang telah

---

[1]M. Bashori Muchsin, et. all., *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak.* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal.. 3

[2]Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm 15.

[3] Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), hlm. 8

dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[4]

Seperti yang telah di rumuskan oleh undang undang tersebut bahwa pendidikan menjadi kunci penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, hat berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.

Kesadaran mengenai peran penting pendidikan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, dunia pendidikan mulai mendapat perhatian pemerintah. Secara berkesinambungan membenahi kualitas pendidikan indonesia dengan cara membenahi tujuan pendidikan, organisasi pendidikan, masa pendidikan, prasarana pendidikan, sarana pendidikan, isi pendidikan, tenaga pendidikan, dan peserta didik.[5] Namun, strategi semua itu hasilnya belum bisa terlaksana secara optimal. Karena dalam praktek pelaksanaan kegiatan pendidikan masih banyak penyimpangan dari idealisme yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sangat penting, peran tersebut terkait dengan peran

---

[4]Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2008), hlm 4.

[5] *Ibid*., 110.

siswa dalam belajar. Guru harus menyadari bahwa pekerjaannya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu menumbuhkan kreativitas, menanamkan nilai, dan mengembangkan kemampuan produktif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa seorang guru bukan sekedar " guru pengajar dalam kelas formal", guru adalah pendidik, orang tua sekaligus pemimpin yang diteladani digugu dan juga di tiru.[6]

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang pendidikan. Rendahnya komitmen guru dalam meningkatkan ke-profesionalnya, minimnya dalam menggunakan media pembelajaran, metode pembelajaran, maka guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Seorang guru profesional harus memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Sehingga sangat wajar bila seorang guru tidak mempunyai kualifiksai tersebut pasti ada yang kurang dalam proses pembelajaran. Ada juga yang mengatakan bahwa buruknya akhlak siswa itu tanggung jawab guru (khususnya agama), padahal semua elemen sekolah, orang tua dan masyarakat yang bertanggung jawab, tidak dilimpahkan saja kepada guru. Maka guru agama harus memiliki kepribadian dan keteladanan yang luhur, sebagai panutan bagi siswa.

---

[6] Rahendra Maya, Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidika Islam*, STAI Al Hidayah, Bogor, 2017.

Mahmud menambahkan pendidikan agama merupakan dasar pondasi kehidupan umat manusia, yaitu pondasi kehidupan mental-rohaniah yang berakar pada faktor keimanan dan ketaqwaan yang berfungsi sebagai pengendali *patern of spiritual reference* dan mengokohkan jiwa.[7]

> "Tujuan utama pendidikan agama ialah lebih diorientasikan pada tataran *moral actian* yaitu agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari".[8]

Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan diharapkan peserta didik akan mempunyai jiwa yang bersih. Nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam menekankan pada nilai-nilai yang dapat mempertebal keimanan, transfer nilai religius yang terdiri dari nilai akhlak, kejujuran, dan sosial.

> "Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal yaitu berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal yaitu berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya".[9]

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu nilai keagamaan berupa akhlak kepada sesama siswa, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada guru. Penanaman nilai akhlak tersebut penting untuk lakukukan karena cita-cita untuk membangun keluarga, masyarakat dan negara yang baik bergantung kepada wujud individu yang baik.

"Mengingat krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dengan banyaknya keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung

---

[7] Muhammad Eka Mahmud, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung, 2001), hlm. 80.

[8]Muhaimin, *Nusansa Baru Pendidikan Islam,* (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2006), hlm. 147.

[9] *Ibid,* hlm. 157.

dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti hippies, bahkan sudah melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan dan perilaku kriminal lainnya"[10]

Keadaan peserta didik yang sedemikian rupa merupakan suatu hal yang bisa disebut sebagai musibah yang mengakibatkan hancurnya tatanan sumberdaya manusia, sebab degan keadaan seperti itu negeri ini akan mudah terancam karena para penerus generasi bangsa sedang dijajah secara morral. Maka dari itu untuk menghadapi keadaan yang demikian, mengarahkan kegiatan pendidikan untuk membina akhlak.

Al-Ghazali mengatakan bahwa dalam kemahiran dalam ilmu pengetahuan Islam merupakan kewajiban setiap orang yang beriman, beliau juga mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat Al-Ghazali itu didukung oleh M. Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Zainudin:

> Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.[11]

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa Al-Ghazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat,

---

[10] Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 195.

[11] Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali,* (Jakarta: BIna Aksara, 1991), hlm. 44.

merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak adalah aspek *fundamental* dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Cholil Umam bahwa:

> Pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[12]

Berdasarkan kutipan di atas, penlis mdapat menyimpulkan bahwa guru adalah salah satu orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak didiknya atau dengan kata lain guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan, dan guru merupakan komponen pendidikan yang utama serta sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang dan sebagainya.[13] Maka peran guru dalam meningkatkan akhlak sangat menentukan perubahan akhlak siswa.

---

[12]Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Surabaya: Duta Aksara, 1998), hal. 17

[13]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221

Guru di sekolah dapat memulai membentuk akhlak yaitu dengan jalan memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, serta membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keberagamaan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT Selain itu tujuan utama dalam proses pembentukan berakhakul kariah tersebut untuk membiasakan diri agar berperilaku mulia kepada guru dan sesama siswa serta untuk menjadikan siswa tersebut lebih berbakti kepada orang tua.

Dalam penerapannya, strategi meningkatkan akhlak pada peserta didik yang dilakukan melalui memberikan bimbingan pengawasan dan pengajaran akhlak sangat diharuskan untuk diimplementasikan. Tujuannya agar siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.[14] Dengan demikian peningkatan akhlak merupakan suatu misi yang penting dalam pembelajaran terhadap akhlak anak didik untuk membentuk manusia seutuhnya, baik sebagai makluk pribadi, sosial dan moral dengan segala eksistensinya.

---

[14] Yoke Suryadarma, Pendidikan akhlak Menurut Imam Al Ghazali, *Jurnal At Ta'dib,* Universitas Darussalam Gontor.

Penelitian ini penulis melakukan kajian pustaka mengenai pembentukan akhlakul karimah. Hal tersebut dipilih peneliti berdasarkan konteks di awal strategi dalam membentuk akhlakul karimah yang diterapkan pada siswa merupakan kunci utama dalam terbentuknya pendidikan yang berkarakter religious.

Selain itu penerapan kajian pustaka ini sesuai dengan yang peneliti lakukan sebab dengan mengkaji beberapa literatur mengenai pembentukan karakter maka akan lebih jelas dalam mendeskripsikan dan mengetahui akar pemikiran akhlakul karimah dari berbagai referensi.

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul sebagai berikut: ***"Strategi Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa"***

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang peneliti ajukan di sini berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa terhadap guru?
2. Bagaimana strategi guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa terhadap orang tua?
3. Bagaimana strategi guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa terhadap sesama siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini:

a. Untuk mengetahui strategi guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa terhadap guru.
b. Untuk mengetahui strategi guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa terhadap orangtua.
c. Untuk mengetahui strategi guru dalam pembentukan akhlakul karimah siswa terhadap sesama.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritik

   Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah literatur bagi khasanah keilmuan serta sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan teoritis dan praktis dalam bidang keguruan terutama sumbangsih dalam strategi pembentukan akhlakul karimah.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khsusnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai strategi dalam pembentukan akhlakul karimah.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi "Strategi Guru Dalam Pembentukan Sikap Akhlakul Karimah Siswa" ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi; strategi yaitu usaha untuk mencapai suatu maksud melalui cara atau metode tertentu.[15]

b. Akhlakul karimah

Akhlakul Karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) yang bisa dinamakan (*fadilah*). Jadi akhlakul karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu'* (rendah hati), *husnudzdzon*, optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.[16]

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan "Strategi Guru Dalam Pembentukan Sikap Akhlakul Karimah Siswa" adalah mendiskripsikan strategi atau usaha guru yang dilakukan melalui metode tertentu dalam membentuk sikap akhlakul karimah. Strategi tersebut antara lain terkait dengan proses penanaman sikap akhlakul

---

[15] A. Suparman, Desain Instruksional, (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1993), hal. 54
[16] *Ibid*,. hal, 153.

karimah siswa kepada guru. Selain itu juga strategi dalam penanaman sikap akhlakul karimah kepada orangtua serta kepada sesama siswa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka *(library research).* Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.[17]

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut dengan studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[18]

2. Metode Pembahasan

Metode dikatakan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia sebagai cara sistematis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan.[19] Dengan demikian,

---

[17]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* (Jakarta: Bumi Aksara,1999), hal. 28

[18]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3

[19]Rizki Maulana, dan Putri Amelia, *Kamus Modern Bahasa Indonesia ...,* hal. 273

metode itu menyandarkan diri kepada pikiran dan merupakan suatu pendekatan kearah pemecahan masalah. Jadi, metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri yaitu *deskriptif analisis kritis.* Menurut Jujun, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis,* yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Jujun, metode ini kurang menonjolkan aspek krtitis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis.*[20]

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan skunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

Melihat banyaknya metode yang dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan pembahasan, antara lain:

---

[20]Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu.* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hal. 41-61

a. *Metode Deduksi*

Pengertian dari metode deduksi ialah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.[21] Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau anti tesis yang bersifat khusus.

b. *Metode Komparasi*

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih.

Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil konklusi baru.

Menurut Winarno, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur

[21] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II.* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 47

perbedaan.[22] Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara satu teori dengan teori yang lain, atau satu gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

c. *Metode Deskriptif*

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanyan kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dibahasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum

3. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data dari beberapa pendapat dari pemikiran mengenai pembentukan akhlakul karimah, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, maupun artikel yang ada mengenai pembentukan akhlakul karimah yang relevan dengan pembahasan kajian ini.

[22] Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*. (Bandung: CV. Tarsito, 1994), hal. 125

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpuklan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, adalah:[23]

1. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian;
2. Mengklasifikasi buku berdasar *content* atau jenisnya
3. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai foto copy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun, dan halaman);
4. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau *cross check* data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi/reliabilitasi/*trushworthiness*), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data;
5. Mengelompokkan data berdasarkan *out line*/sistematika penelitian yang telah disiapkan

Penelitian perpustakaan sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis memilih buku-buku yang sesuai dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer. Selain sumber utama juga ada sumber-sumber yang lain yang sikenal dengan sumber penunjang atau sumber skunder.

[23]Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan.* (Jakarta: Gaung Persada Press, cetakan kedua, 2009), hal. 198

5. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.[24]

Teknik analisa data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu:[25]

1. Meringkas data

   Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat dipahami dan diinterpretasikan secara obyektif, logis, dan proporsional. Seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

2. Menemukan atau membuat berbagai pola, tema, dan topik yang akan dibahas

   Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan diberbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema, atau topik-

---

[24]Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 103

[25] Muchtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah ...*, hal. 199-204

topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

3. Mengembangkan sumber atau data

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer atau skunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yag telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan *cross check* sumber atau data-data yang ada agar tidak berlapis atau *over lapping.*

4. Menguraikan data atau mengemukakan data seadanya

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya dapat ditemukan dikutip apa adanya dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian, sesudahnya baru dilakukan pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (simpul).

Sedangkan tidak langsung, seorang peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna sumber, kemudian sesudahnya diikuti dengan analisis dan kemudian juga diakhiri dengan sintesis.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguraian data adalah, bahasa yang digunakan: harus tegas atau tidak berbelit-belit, sistematis; dan fokus pada tema, pola atau topik yang telah dipancang.

5. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis

   Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting digunakan dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

6. Menghindari bias data

   Sebuah penelitian akan tercermin “bias” datanya melalui analisis dan uraian laporan penelitian yang dikemukakan. Terdapat sepuluh indikator yang dianggap bias, yaitu:

   a. Tidak mempunyai masalah penelitian
   b. Tidak konsistennya antara masalah, tema atau topik atau pola pembahasan
   c. Tidak jelasnya kerangka berpikir peneliti
   d. Tidak relevannya teori yang digunakan
   e. Tidak jelas atau tidak sesuainya metode penelitian yang digunakan
   f. Terdapatnya unsur-unsur subyektifitas peneliti (tendensius)
   g. Tidak akuratnya sumber atau data yang menjadi sandaran peneliti
   h. Salah dalam memberikan interpretasi data atau teori
   i. Tidak memiliki paradigma atau cara pandang penelitian
   j. Tidak sesuai dengan ranah keilmuan yang diteliti.

Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metose analitis kritis. Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadahi, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.[26]

Dengan menggunakan analisa isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis, dan generalisasi, maka arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisa isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara obyektif dan sistematis.

6. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

[26]Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., hal. 163

BAB I : Pendahuluan, bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, mencakup landasani teori mengenai pembentukan sikap akhlakul karimah, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III: kajian mengenai strategi penerapan akhlakul karimah terhadap guru, orang tua dan sesama teman.

BAB IV : paparan hasil penelitian, dan analisa hasil penelitian

BAB V : pembahasan hasil penelitian..

BAB VI : penutup, kesimpulan dan saran.

Pada akhir bagian laporan penelitian disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.